

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan perekonomian Indonesia semakin meningkat setiap tahunnya. Pertumbuhan ekonomi yang meningkat mengindikasikan bahwa kesejahteraan ekonomi di Indonesia semakin membaik. Dengan pertumbuhan ekonomi yang terus meningkat harus diimbangi dengan pengetahuan serta kemampuan yang baik dalam mengelola keuangan yang disebut dengan literasi keuangan. Literasi keuangan merupakan hal yang sangat diperlukan untuk mewujudkan masyarakat yang lebih terampil dalam mengelola sumber pendapatan serta mengelola keuangan pribadinya. Dengan literasi keuangan yang baik maka akan turut mendorong tingkat kesejahteraan seseorang dikarenakan dengan literasi keuangan yang baik akan membuat seseorang menjadi lebih bijak dalam mengelola keuangannya.

Menurut Lusardi dan Mitchel (2007) literasi keuangan merupakan pengetahuan mengenai keuangan dan kemampuan dalam mengaplikasikannya untuk mencapai kesejahteraan keuangan. Lalu, menurut Chen dan Volpe (1998) membagi literasi keuangan menjadi empat aspek diantaranya: 1) Literasi keuangan tentang pengetahuan keuangan dasar yang berkaitan dengan pemahaman tentang keuangan pribadi secara umum. 2) Literasi keuangan tentang simpanan dan kredit yang berkaitan dengan pemahaman tentang menabung dan meminjam di lembaga keuangan. 3) Literasi keuangan tentang investasi yang berkaitan dengan pengetahuan tentang suku bunga, reksadana, dan risiko

investasi. 4) Literasi keuangan tentang asuransi yang berkaitan dengan pemahaman tentang produk-produk asuransi. Berdasarkan uraian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan literasi keuangan yang baik maka seseorang akan lebih memahami mengenai konsep serta produk keuangan sehingga akan lebih tepat dalam pengambilan keputusan keuangan. Dengan pemahaman keuangan yang baik diharapkan akan terciptanya lingkup masyarakat yang cerdas dalam mengambil keputusan keuangan serta peningkatan kualitas kesejahteraan masyarakat.

Pemahaman tentang literasi keuangan juga sangat diperlukan oleh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam mengelola keuangan mereka. Menurut Greenspan (2002) dalam Anggraeni (2015) pelaku usaha dalam menangani pengelolaan usaha, akan sangat dibantu dengan adanya literasi keuangan, mulai dari penganggaran, perencanaan simpanan dana perusahaan, serta pemahaman dasar keuangan untuk mencapai tujuan keuangan usaha. Sampai saat ini, pemerintah masih memberikan perhatian serius kepada UMKM terutama dalam hal Kemampuan pelaku UMKM untuk memperoleh akses permodalan yang luas, seperti memperoleh layanan pembiayaan dari lembaga keuangan yaitu dengan memperoleh kredit yang dapat membantu pelaku UMKM mengembangkan usahanya. UMKM memiliki peran yang sangat penting serta mampu memberikan kontribusi bagi perekonomian Indonesia diantaranya sebagai penyerapan tenaga kerja dan pemerataan ekonomi daerah. Berdasarkan data dari Kementerian Perindustrian Republik Indonesia Kontribusi sektor UMKM terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) adalah sebesar 60,34% dalam lima tahun

terakhir. Kemudian kontribusi UMKM dalam penyerapan tenaga kerja mencapai 97,22% pada periode yang sama. Dilihat dari data tersebut, terlihat peran UMKM begitu penting dalam peningkatan perekonomian dalam negeri serta dalam kontribusinya terhadap penyerapan tenaga kerja. Jumlah UMKM yang begitu besar akan bersinergi dengan ketersediaan lapangan pekerjaan yang luas di Indonesia. Meningkatnya kesempatan kerja akan turut meningkatkan pendapatan masyarakat yang berdampak pada meningkatnya daya beli masyarakat. Sehingga dengan ketersediaannya lapangan kerja yang dihasilkan maka akan mengurangi tingkat pengangguran dalam negeri yang diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menurunkan pengangguran dan kemiskinan.

Dilihat dari besarnya kontribusi UMKM di Indonesia menjadi suatu peluang besar bagi pengembangan pasar dan industri dalam negeri terutama pada real sector. Namun, seringkali pelaku UMKM mengalami hambatan dalam melakukan pengembangan usahanya karena hal kurangnya keterampilan dalam pengelolaan keuangan. Menurut Setyobudi (2007) permasalahan mendasar (basic problem) yang seringkali dialami oleh para pelaku UMKM yaitu di antaranya permasalahan modal, bentuk badan hukum yang umumnya formal, SDM, pengembangan produk serta dalam aspek pemasaran. Kemudian Setyobudi (2007) mengutip survei yang dilakukan oleh Bank Indonesia yang menyatakan masih terdapat permasalahan serta kendala yang dialami oleh para pelaku UMKM seperti halnya rendahnya kinerja UMKM dari segi kemampuan dalam pengelolaan keuangan.

Kemampuan UMKM dalam mengelola keuangan di kelurahan sangat bervariasi dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor. Faktor-faktor tersebut meliputi tingkat pendidikan, pengalaman bisnis, akses terhadap informasi dan pelatihan keuangan, serta dukungan dari pemerintah dan lembaga terkait. UMKM yang memiliki pengelola dengan pendidikan yang lebih tinggi dan pengalaman bisnis yang lebih luas cenderung memiliki kemampuan pengelolaan keuangan yang lebih baik. Selain itu, akses terhadap informasi dan pelatihan keuangan yang memadai juga sangat penting untuk meningkatkan kemampuan UMKM dalam mengelola keuangan.

Sehingga kemampuan UMKM dalam mengelola keuangan di kelurahan kayu putih seringkali terkendala oleh rendahnya tingkat literasi keuangan para pelaku usaha. Banyak UMKM di kelurahan kayu putih yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang konsep dasar keuangan seperti akuntansi, pengelolaan kas, dan perencanaan keuangan. dan juga perihal investasi, simpanan dan kredit. Akibatnya, UMKM seringkali kesulitan dalam membuat keputusan bisnis yang tepat, mengelola arus kas, menghadapi ketidakpastian ekonomi, dan juga mengembangkan bisnisnya.

Tabel 1.1
Data UMKM Kelurahan Kayu Putih

No	Jenis Usaha	Jumlah Usaha	Persentase (%)
1.	Kuliner	110	27,22
2.	Perdagangan	188	48,71
3.	Jasa	80	19,17
5.	Peternakan	8	1,30
	Total	386	100

Sumber: Dinas Koperasi dan UKM Kota Kupang

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, jumlah UMKM di Kelurahan Kayu Putih tercatat sebanyak 386 unit usaha. Jenis usaha yang paling mendominasi adalah sektor perdagangan dengan jumlah 188 UMKM atau sekitar 48,71% dari total UMKM. Disusul oleh sektor kuliner sebanyak 110 UMKM atau 27,22%, kemudian sektor jasa dengan 80 UMKM atau 19,17%. Sementara itu, sektor peternakan memiliki jumlah paling sedikit yaitu 8 UMKM, yang setara dengan 1,30% dari total UMKM di Kelurahan Kayu Putih.

Kemampuan mengelola keuangan UMKM merupakan suatu keahlian yang sangat krusial bagi keberlangsungan dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah. Kemampuan ini mencakup beragam aspek, mulai dari perencanaan keuangan yang matang, pencatatan transaksi secara akurat, hingga pengambilan keputusan finansial yang tepat. UMKM yang memiliki kemampuan mengelola keuangan yang baik cenderung lebih stabil, efisien, dan mampu menghadapi berbagai tantangan bisnis. Mereka dapat membuat keputusan investasi yang bijak, mengelola arus kas dengan efektif, serta meminimalkan risiko kerugian finansial.

Salah satu aspek penting dalam pengelolaan keuangan UMKM adalah kemampuan untuk membuat anggaran yang realistis. Anggaran berfungsi sebagai peta jalan keuangan bagi UMKM, membantu pemilik usaha untuk merencanakan pendapatan dan pengeluaran secara terperinci. Selain itu, UMKM juga perlu memiliki sistem pencatatan keuangan yang baik, baik secara manual maupun menggunakan software akuntansi. Pencatatan yang akurat akan memberikan gambaran yang jelas tentang kondisi keuangan usaha, sehingga pemilik usaha dapat memantau kinerja keuangan secara berkala. Kemampuan menganalisis

laporan keuangan juga sangat penting untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan mengambil tindakan yang tepat.

Singkatnya, kemampuan mengelola keuangan UMKM adalah fondasi yang kuat bagi kesuksesan suatu usaha. Dengan menguasai kemampuan ini, UMKM dapat tumbuh berkembang secara berkelanjutan dan menghadapi persaingan bisnis dengan lebih percaya diri.

Selanjutnya yang seringkali dialami oleh UMKM adalah kemampuan mengelola keuangan yang masih menjadi kendala. Permasalahan tersebut muncukupi karena adanya keterbatasan pengetahuan tentang keuangan. Hal tersebut menyebabkan usaha yang dijalankan tidak mengalami peningkatan kinerja dan malah seolah-olah hanya diam di tempat. Menurut Rumbianingrum dan Wijayangka (2018) mengemukakan semakin baik pengetahuan keuangan suatu individu maka dapat membantu dalam mengelola keuangannya.

Berdasarkan uraian di atas disimpulkan bahwa literasi keuangan sangat diperlukan khususnya bagi pemilik UMKM sehingga dapat mengelola keuangan perusahaan dengan baik dan benar. Dengan pengelolaan keuangan yang baik dan didukung oleh pengetahuan dasar keuangan yang baik, diharapkan tingkat kesejahteraan masyarakat dapat meningkat. Selain itu, mengedukasi masyarakat tentang produk keuangan, baik bank maupun non bank, akan mengurangi kemungkinan tersesatnya masyarakat oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Pentingnya literasi keuangan dalam segala aspek diharapkan dapat menuntun masyarakat menuju kesejahteraan finansial dengan mampu menggunakan sumber daya finansialnya dengan baik.

Permasalahan pengaruh literasi keuangan terhadap kemampuan UMKM mengelola keuangan ini juga sudah dilakukan penelitian terdahulu oleh:

Fikri Haekal (2019), dengan judul penelitian Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan UMKM di Kota Palopo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kemampuan pengelolaan keuangan UMKM di kota palopo. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh pada pengelolaan keuangan.

Tasya Aprilianti Putri S (2023), dengan judul penelitian Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan Pada Pelaku UMKM Kecamatan Purawasari Kabupaten Karawang. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap pengelolaan keuangan UMKM. Hasil penelitian membuktikan bahwa variabel literasi keuangan berpengaruh pada pengelolaan keuangan dengan nilai sebesar 74,5 %.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mencari tahu pengaruh yang ditimbulkan melalui literasi keuangan terhadap kemampuan mengelola keuangan dengan demikian peneliti merumuskan tulisan ini dengan judul **“Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kemampuan UMKM dalam Mengelola Keuangan di Kelurahan Kayu Putih”**

1.2 Masalah penelitian

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi permasalahan Pengaruh Literasi Keuangan terhadap Kemampuan UMKM Sektor Perdagangan dalam Mengelola Keuangan di Kelurahan Kayu Putih.

1.3 Persoalan Penelitian

Persoalan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap kemampuan UMKM Sektor Perdagangan dalam mengelola keuangan di Kelurahan Kayu Putih ?

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

a. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap kemampuan UMKM Sektor Perdagangan dalam mengelola keuangan di kelurahan kayu putih.

b. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik: Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dalam hal literasi keuangan dan kemampuan mengelola keuangan. Penelitian ini juga diharapkan dapat berguna untuk mahasiswa agar dapat dijadikan sebagai referensi dalam pembelajaran serta penelitian selanjutnya yang akan membahas topik yang sama.
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan menambah wawasan yang lebih luas mengenai literasi keuangan dan kemampuan mengelola keuangan umkm serta mampu dijadikan sebagai bahan pustaka ataupun referensi untuk pembandingan dipenelitian berikutnya.